

LAPORAN PENELITIAN:

**SOSIO-ECONOMIC IMPACT
ASSESSMENT OF THE AVIAN INFLUENZA CRISIS ON POULTRY
PRODUCTION SYSTEM IN INDONESIA, WITH PARTICULAR FOCUS
INDEPENDENT SMALLHOLDERS**

Bahasa Indonesia



**Kerjasama PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI
PERTANIAN BADAN
LITBANG PERTANIAN
DENGAN
DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
DAN
FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION
FAO-RAP BANGKOK-TCP/RAS/3010
2004**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Latar Belakang

1. Avian influenza (AI) yang disebabkan oleh virus yang sudah dikenal dengan nama H5N1 merupakan penyakit yang dapat menimbulkan kematian yang tinggi pada unggas dan virus dapat melakukan mutasi dan menular kepada manusia dan dapat menimbulkan kematian. Wabah AI di Indonesia telah menyerang suatu kawasan yang luas sehingga dampak ekonomi wabah AI ini diperkirakan relatif besar. Angka kematian ternak unggas mencapai 8 sampai 10 juta ekor selama wabah AI. Produksi telur dan daging broiler mengalami penurunan sebesar 30-40 persen. Kerugian terbesar dialami oleh peternak skala kecil. Sebegitu jauh belum ada penelitian rinci mengenai dampak krisis AI terhadap perusahaan peternakan terutama peternakan skala kecil.

Tujuan Penelitian

2. Penelitian ini bertujuan antara lain melakukan kajian dampak sosial ekonomi krisis AI terhadap peternak ayam dan bagaimana mereka yang terkena dampak (khususnya peternak skala kecil) melakukan penanggulangan menghadapi krisis AI dan bagaimana mereka yang menderita secara tidak langsung melakukan karena harus melakukan pemusnahan ternak atau karena penurunan permintaan konsumen terhadap hasil ternak. Penelitian juga bertujuan melakukan kajian dampak sosial ekonomi krisis AI terhadap perusahaan-perusahaan yang mensuplai pakan, obat-obatan, anak ayam umur sehari (doc) dan lainnya dalam sektor peternakan ayam.

Metoda Penelitian

3. Penelitian dilakukan diseluruh provinsi di Pulau Jawa, sebagai suatu kawasan yang terserang berat wabah AI. Provinsi tersebut adalah Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Responden terdiri atas 350 peternak yang terdiri atas 100 perusahaan skala besar, 75 perusahaan skala kecil bermitra dan 175 perusahaan skala kecil yang mandiri. Responden lain yang diwawancarai adalah para pedagang pengecer dan pedagang didesa di daerah penelitian. Responden dipilih secara acak dari populasi contoh yang tersedia.

Hasil Penelitian

4. Dampak krisis AI pada perusahaan peternakan dapat bersifat langsung yakni kematian yang ditimbulkannya dan menyebabkan ternak tidak lagi produktif yang terpaksa dijual atau dibunuh dan sebagainya. Dampak tidak langsung yang dialami perusahaan adalah penurunan konsumsi yang mendorong penurunan harga-harga hasil ternak sehingga menimbulkan kerugian bagi seluruh peternak

ayam (baik yang terserang maupun yang bebas) yang berada pada wilayah terserang wabah AI). Karena itu, peternak ayam yang tererang wabah AI dapat juga mengalami dampak tak langsung krisis AI.

Wabah AI pada umumnya menyerang perusahaan peternakan ayam petelur terutama perusahaan komersil industri terintegrasi dan usaha komersil mandiri, sekitar 83 persen dari total populasi. Informasi ini mengungkapkan bahwa perusahaan peternakan ayam petelur lebih rentan terhadap wabah penyakit dibandingkan ayam broiler. Beberapa alasan untuk mendukung pendapat ini adalah a). Siklus pemeliharaan layer membutuhkan waktu panjang yakni 18 bulan sedangkan broiler paling lama 8 minggu b). Ternak layer yang dipelihara dalam kandang tersebar dalam berbagai tingkat umur sedangkan pada ayam broiler struktur populasi bersifat *all in all out*. c). Pelaksanaan bioskurity pada ayam petelur lebih kompleks dan lebih mahal dibandingkan ayam broiler.

Krisis AI memberikan dampak langsung pada perusahaan karena kematian, stamping out. Nilai rata-rata kerugian perusahaan untuk setiap katagori perusahaan adalah sebagai berikut:

Untuk Usaha Broiler

Perusahaan Industri Terintegrasi	Rp. 94.7 juta atau Rp. 7733/ekor
a. Perusahaan Komersil Mandiri	Rp. 16.3 juta atau Rp. 10280/ekor
b. Perusahaan Komersil Terintegrasi	Rp. 19.216 juta atau Rp. 7942/ekor

Untuk usaha ayam petelur

c. Perusahaan Industri Terintegrasi	Rp. 831 juta atau Rp. 28.902/ekor
d. Perusahaan Komersil Mandiri	Rp. 68.3 juta atau Rp. 23297/ekor
e. Perusahaan Komersil Terintegrasi	Rp. 46.4 juta atau Rp. 15364

7. Sedangkan jika diperhitungkan dampak langsung dan tidak langsung adalah sebagai berikut:

Untuk usaha ayam petelur

a. Perusahaan Industri Terintegrasi	Rp. 1675 juta atau Rp. 60500/ekor
b. Perusahaan Komersil Mandiri	Rp. 138.6 juta atau Rp. 66000/ekor
c. Perusahaan Komersil Terintegrasi	Rp. 100.9 juta atau Rp. 63080/ekor

8. Krisis AI juga memberikan dampak tidak langsung kepada perusahaan petelur yang tidak terkena wabah AI sebagai berikut

a. Perusahaan Industri Terintegrasi	Rp. 496.1 juta atau Rp. 12640/ekor
b. Perusahaan Komersil Mandiri	Rp. 30.6 juta atau Rp. 2190/ekor
c. Perusahaan Komersil Terintegrasi	Rp. 4.2 juta atau Rp. 4270/ekor

9. Dampak krisis AI pada Stakeholder dalam industri perunggasan adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah permintaan doc pada wilayah terserang wabah AI menurun 57.9 persen untuk broiler dan 40.4 persen untuk doc petelur
 - b. Jumlah permintaan pakan turun sebesar 45 persen untuk semua jenis pakan
 - c. Suplai produksi broiler mengalami penurunan sebesar 40.7 persen dan telur turun 52.6 persen.
 - d. Kesempatan kerja mengalami penurunan sebesar 39.5 persen di wilayah terserang wabah AI.
10. Usaha ternak unggas menurut katagori dan jenis ternak memegang peranan dominan dalam struktur pendapatan keluarga. Krisis wabah AI berdampak serius terhadap sumbangan usaha ternak unggas khususnya bagi peternak kecil dengan penurunan sekitar 10,0%. Konsekuensinya adalah terjadi penurunan pengeluaran absolut konsumsi rumah tangga sekitar 20%, dan jenis pengeluaran ini secara relatif menempati posisi dominan bagi peternak kecil paska wabah AI. Kondisi ini merefleksikan penurunan kesejahteraan keluarga peternak kecil. Pemulihan kembali usaha ternak unggas merupakan pilihan utama, dalam kondisi sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan baru.

Terdapat tiga hal penting yang terkait dengan kinerja perusahaan paska wabah AI yaitu pelaksanaan vaksinasi, realisasi dana kompensasi, dan penanganan hutang peternak. Program vaksinasi AI diakui peternak memiliki efektivitas tinggi yaitu sekitar 90,0%. Peternak juga telah melakukan depopulasi dan stamping-out sesuai yang dianjurkan pemerintah dan telah memenuhi persyaratan legalitas sesuai dengan peraturan. Peternak juga dihadapkan oleh beban hutang dan pemulihan usaha ternak unggas yang merupakan usaha pokok bagi kesejahteraan keluarga. Beban hutang peternak kecil antara Rp 6,4 juta s/d Rp 26,5 juta/peternak. Dengan demikian bantuan program vaksinasi AI dan realisasi dana kompensasi akan cukup meringankan bebas peternak dalam pemulihan usaha peternakannya. Ketersediaan dan akses permodalan memegang peranan sentral dalam pemulihan usaha. Aset utama yang dimiliki peternak adalah penguasaan teknologi, manajemen usaha, jiwa kewirausahaan, dan net-working pemasaran dengan mitra dan pasar potensial. Usaha peternakan unggas ini memiliki potensi besar untuk didorong dari usaha yang feasible menjadi usaha yang bankable

Pilihan yang dihadapi peternak dalam pemulihan usaha adalah relatif terbatas. Kecuali untuk broiler, pilihan untuk mengembangkan program kemitraan paska wabah AI adalah relatif sulit. Diversifikasi usaha yang mungkin dapat dilakukan juga sangat terbatas. Peternak dihadapkan oleh kebutuhan dana segar yang cukup besar, sehingga secara realistis harus melakukan pemulihan usaha secara bertahap. Peternak petelur skala kecil menghadapi pilihan yang sulit, karena sulit mengembangkan program kemitraan dan adanya kebutuhan investasi yang besar. Kebutuhan modal kerja ayam ras petelur sampai siap berproduksi adalah sekitar Rp 32.000/ekor, sehingga kebutuhan modal kerja pemulihan usaha secara bertahap untuk 1.000 ekor mencapai Rp 32 juta. Disamping fasilitasi permodalan, pada tahap pemulihan ini perlu tindakan yang integratif dan inklusif yaitu

komplementasi dengan penanganan biosekuriti secara ketat. Instrumen kebijakan program vaksinasi AI menjadi suatu keharusan. Dalam jangka pendek fasilitasi kebijakan strategis yang diharapkan peternak adalah kebijakan yang kondusif dalam pasar input dan output komoditas perunggasan.

Implikasi

Pemerintah perlu merencanakan suatu cara bagaimana mendorong recovery kepada peternak rakyat. Beberapa cara yang dapat disarankan adalah memberikan bantuan lunak kepada peternak untuk memulai lagi usahanya. Bantuan lunak itu haruslah dalam bentuk uang tunai yang dapat digunakan oleh peternak selain sesuai dengan kebutuhannya tetapi juga sesuai dengan kebiasaan yang telah mereka lakukan selama ini. Hal ini sangat penting untuk mendorong suatu recovery yang berhasil dengan memberi kesempatan yang lebih leluasa kepada peternak untuk mengambil keputusan secara mandiri. Bantuan lunak dapat berupa pinjaman dari Bank Pemerintah dengan bunga rendah atau tanpa bunga atau bantuan langsung dari pemerintah melalui pengelolaan organisasi-organisasi peternak. Cara lain adalah pemerintah dapat berfungsi menjadi agen dalam menghubungkan usaha rakyat dengan perusahaan nucleus supaya peternak dan nucleus dapat didorong melakukan kemitraan yang adil.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar yang terserang wabah AI adalah perusahaan-perusahaan mandiri dan kemitraan. Penyebabnya adalah (1) lemah kemampuan peternak melakukan biosekuriti dan lemah dalam pengetahuan manajemen usaha. (2). Kepadatan jumlah perusahaan yang tinggi dalam satu wilayah kecamatan. Hal ini merupakan ciri pengembangan usaha rakyat dalam satu kecamatan tertentu dimana jika salah seorang penduduk berhasil dalam usaha peternakan maka masyarakat lain di dalam kecamatan itu segera meniru. Sehingga dalam satu kecamatan dapat berkembang antara 50 sampai 200 usaha rakyat dengan jumlah populasi 100 sampai 200000 ekor. Kepadatan perusahaan dalam satu kecamatan dengan pelaksanaan biosekuriti yang lemah mempercepat penularan AI dalam kecamatan tersebut. Atas dasar pengalaman itu dan supaya tidak berulang kembali maka perlu dilakukan pengawasan penularan penyakit bersama antara peternak dengan pemerintah. Pemerintah sebaiknya membangun pusat-pusat laboratorium mini di setiap kecamatan yang padat dengan jumlah perusahaan dan peternakan. Penyediaan laboratorium mini harus disertai dengan penyediaan tenaga dokter hewan dan mantri hewan. Laboratorium mini ini akan dapat membantu kasus penyakit-penyakit di kecamatan itu dan segera dapat menyarankan suatu cara penanggulangan dan pencegahan penyakit.

Dalam kasus outbreak wabah penyakit yang menular sebaiknya ditangani secara cepat dan mengutamakan tindakan pengamanan sebelum pengendalian dilakukan. Pengendalian membutuhkan waktu yang lebih lama karena wabah tersebut harus diidentifikasi terlebih dahulu, sedangkan pengamanan dapat dilakukan segera dalam suatu wilayah terutama tindakan preventif khususnya

pada usaha rakyat. Dari sisi pengamanan ini, pemerintah sebaiknya membantu peternak rakyat secara aktif dalam melaksanakan biosekuriti yang lebih baik sehingga kerugian yang lebih besar seperti krisis AI dapat dicegah.